

Rahmah El Yunusiyah: Srikandi Pendidikan dari Minangkabau yang Menggugat Patriarki Melalui Kurikulum

Nur Aini¹, Khairunnisa Tazkia², Siti Khoriah Fitriani³, Herlini Puspika Sari⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email Korespondensi: 12310122778@students.uin-suska.ac.id¹, 12310123345@students.uin-suska.ac.id², 12310122381@students.uin-suska.ac.id³, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id⁴

Article received: 02 September 2025, Review process: 08 Oktober 2025

Article Accepted: 17 November 2025, Article published: 01 Desember 2025

ABSTRACT

This study was motivated by Rahmah El Yunusiyah's struggle to promote Islamic education for women amid the patriarchal system of Minangkabau society. The purpose of this study is to analyze Rahmah El Yunusiyah's thinking through the Madrasah Diniyah Putri curriculum as a form of resistance against patriarchal domination in Islamic education. The research method used was library research with a qualitative-descriptive approach through content analysis of various primary and secondary literature. The results of the study show that the Diniyah Putri curriculum is designed integratively by combining religious knowledge, general knowledge, and life skills as an effort to empower women. The Islamic and humanistic values in this curriculum not only shape religious character but also encourage women's independence and leadership in the public sphere. Furthermore, Rahmah's ideas emphasize the importance of education as a means of social change that upholds gender equality and justice. This study concludes that Rahmah El Yunusiyah's educational model is relevant as inspiration for the development of an inclusive, humanistic, and gender-equitable Islamic curriculum in the modern era.

Keywords: Rahmah El Yunusiyah, Islamic education, gender equality, patriarchy, curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perjuangan Rahmah El Yunusiyah dalam memperjuangkan pendidikan Islam bagi perempuan di tengah sistem patriarki masyarakat Minangkabau. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran Rahmah El Yunusiyah melalui kurikulum Madrasah Diniyah Putri sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi patriarki dalam pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan ialah library research dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis isi terhadap berbagai literatur primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Diniyah Putri dirancang secara integratif dengan memadukan ilmu agama, ilmu umum, dan keterampilan hidup (life skills) sebagai upaya pemberdayaan perempuan. Nilai-nilai keislaman dan humanisme dalam kurikulum ini tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga mendorong kemandirian dan kepemimpinan perempuan di ruang publik. Selain itu, gagasan Rahmah menegaskan pentingnya pendidikan sebagai sarana perubahan sosial yang menegakkan kesetaraan dan keadilan gender. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan Rahmah El Yunusiyah relevan untuk dijadikan inspirasi dalam

pengembangan kurikulum Islam yang inklusif, humanis, dan berkeadilan gender di era modern.

Kata Kunci: *Rahmah El Yunusiyah, pendidikan Islam, kesetaraan gender, patriarki, kurikulum*

PENDAHULUAN

Perjuangan memperluas akses pendidikan bagi perempuan di Indonesia, khususnya di Minangkabau, tidak dapat dilepaskan dari pertarungan terhadap struktur patriarki yang membatasi peran dan peluang perempuan dalam ranah publik. Meskipun masyarakat Minangkabau dikenal dengan sistem adat matrilineal, praktik sosialnya masih diwarnai oleh norma-norma patriarki yang menghambat keterlibatan perempuan dalam pendidikan dan ruang pengaruh social. (Hotman, Damanik, Sukmana, & Winarjo, 2025) Dalam konteks sosial yang demikian, Rahmah El Yunusiyah muncul sebagai pelopor pendidikan Islam perempuan melalui pendirian Madrasah Diniyah Putri Padang Panjang pada tahun 1923. Lembaga ini menjadi tonggak penting pendidikan perempuan karena menggabungkan ajaran agama dengan ilmu umum dalam satu kurikulum terpadu (Mighfaza & Huriani, 2023), serta menanamkan nilai-nilai humanisme dan Islam yang relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer (Eliza & Sari, 2024).

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah terbatasnya kajian mendalam yang menyoroti kurikulum sebagai medium resistensi terhadap struktur patriarki dalam pendidikan Islam perempuan. Meskipun banyak penelitian membahas pemikiran Rahmah El Yunusiyah, sebagian besar masih menekankan aspek biografis dan peran sosialnya, bukan pada substansi kurikulum yang ia rancang. Padahal, kurikulum merupakan sarana strategis untuk menanamkan nilai keadilan gender dan memberdayakan perempuan sebagai agen perubahan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk meninjau ulang gagasan Rahmah El Yunusiyah melalui analisis kurikulum sebagai bentuk pendidikan kritis gender yang menantang dominasi patriarki di ranah pendidikan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan relevansi pemikiran Rahmah El Yunusiyah dalam membangun pendidikan Islam perempuan yang progresif. (Mighfaza & Huriani, 2023) mengkaji integrasi ilmu agama dan umum dalam pendidikan Diniyah Putri, sedangkan (Rahmatul Hayati, Salmah, Juliandani, Astuti, & Aisiah, 2025) menyoroti perannya dalam dakwah Islam melalui pendidikan. (Eliza & Sari, 2024) menegaskan pentingnya pendekatan humanis-Islami dalam pendidikan perempuan, sementara (Hasanah & Firmansyah, 2022) mengaitkan model pendidikan Rahmah dengan prinsip emansipatoris dalam Islam. Namun, hingga kini masih sedikit penelitian yang membedah secara spesifik komponen kurikulum Diniyah Putri sebagai wujud nyata gagasan keadilan gender. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih fokus pada kurikulum sebagai instrumen utama dalam mengaktualisasikan pemikiran Rahmah El Yunusiyah.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana struktur dan konten kurikulum Diniyah Putri Padang Panjang merepresentasikan nilai-nilai keadilan gender yang diusung Rahmah El Yunusiyah. Melalui pendekatan studi kepustakaan dan analisis isi, penelitian ini akan menelusuri pemikiran Rahmah El Yunusiyah dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam perempuan masa kini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model kurikulum adaptif yang humanis, inklusif, dan berpihak pada kesetaraan gender dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Desain penelitian diarahkan untuk menelusuri gagasan pendidikan Rahmah El Yunusiyah melalui analisis teks tertulis yang berkaitan dengan pendidikan Islam, perempuan, dan patriarki. Populasi penelitian mencakup literatur primer berupa karya Rahmah El Yunusiyah, dokumen kurikulum Diniyah Putri, dan arsip sejarah, sedangkan sampel terdiri atas sekitar 20-30 sumber ilmiah yang memenuhi kriteria relevansi, reputasi jurnal serta rentang terbit 2020-2025. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan dokumentasi literatur yang diperoleh dari perpustakaan digital, arsip lokal, serta database jurnal online. Berdasarkan panduan (Sari & Asmendri, 2020), proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan komparatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap makna konseptual dalam teks, khususnya nilai-nilai pemberdayaan perempuan, kritik terhadap patriarki, dan prinsip pendidikan Islam progresif dalam kurikulum Rahmah El Yunusiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosial Budaya Minangkabau Dan Tantangan Patriarki

Pada awal abad ke-20, masyarakat Minangkabau hidup dalam kondisi sosial-budaya yang kompleks, di mana modernisasi pendidikan mulai merambat melalui sekolah-sekolah Islam dan madrasah di Sumatera Barat. Meskipun demikian, akses pendidikan formal bagi perempuan masih sangat terbatas secara struktural, dikarenakan keluarga dan adat lebih mendukung pendidikan agama dasar atau pengajaran di surau bagi perempuan daripada sekolah umum. Banyak sekolah umum dan madrasah dalam praktek mengabaikan aspek keterjangkauan, termasuk lokasi sekolah yang jauh dan fasilitas yang minim bagi siswi perempuan. Studi "Women and Muslim Education in West Sumatra, Indonesia" menunjukkan bahwa meskipun perjuangan pendidikan Islam perempuan meningkat, hambatan budaya dan norma sosial masih menjadi penyebab rendahnya kehadiran perempuan dalam pendidikan formal (Srimulyani, Firdaus, Sarwan, Hanani, & Hayati, 2025).

Sistem matrilineal di Minangkabau memang memberikan perempuan status pewaris garis keturunan ibu dan hak atas tanah pusaka, tetapi aspek kekuasaan

dalam ranah publik dan keputusan penting tetap dikontrol oleh laki-laki, seperti mamak dan penghulu. Walaupun perempuan sebagai "bundo kanduang" dihormati dalam adat, penghormatan itu sering bersifat simbolis dan terbatas pada fungsi domestik, moral, dan pemeliharaan adat, bukan dalam kepemimpinan publik atau kebijakan adat strategis. Artikel "Peran Perempuan dalam Sistem Matrilineal Minangkabau: Tinjauan dari Perspektif Feminisme dan Budaya Islam" membahas paradoks ini secara mendalam (Imellya Junita, Thahira, Putri, Valencia, & Sandora, 2025).

Dalam praksisnya, sistem matrilineal Minangkabau memang memberi perempuan posisi khusus sebagai pewaris garis keturunan dan simbol kehormatan keluarga (bundo kanduang), namun otoritas nyata dalam ranah publik dan pengambilan keputusan kerap tetap dikuasai laki-laki. Paradoks ini menempatkan perempuan pada posisi terhormat secara kultural tetapi terbatas dalam akses terhadap jabatan adat, politik nagari, dan kontrol sumber daya strategis. Beberapa studi lapangan menunjukkan bahwa penghormatan adat lebih banyak bersifat simbolik; struktur kekuasaan yang patriarkal terselubung tetap mengatur norma-normanya. Kondisi inilah yang mempersempit ruang perempuan untuk berpartisipasi penuh di ranah publik dan menjadi salah satu hambatan utama dalam memperluas akses pendidikan dan kepemimpinan perempuan di Minangkabau (Saputri, Amril, Gusti, & Nurjannah, 2024).

Pengaruh kolonial Belanda dan penerapan kebijakan Politik Etis turut membentuk lanskap pendidikan di Minangkabau. Pemerintah kolonial membuka sekolah dasar dan sekolah agama untuk pribumi, namun kurikulum dan struktur pengajaran lebih banyak diarahkan untuk kepentingan administratif kolonial dan mempertahankan status quo kultural. Fasilitas pendidikan umum for perempuan di wilayah pedesaan kurang, dan norma sosial yang konservatif sering membuat orang tua enggan mengirim putri mereka ke sekolah umum jauh dari rumah. Kajian "Pendidikan Perempuan di Minangkabau pada Era Politik Etis (1901-1942)" memaparkan bahwa walaupun jumlah sekolah meningkat, kualitasnya dan peluang pendidikan lebih tinggi bagi perempuan masih jauh di belakang laki-laki (Ulaini & Handayani, 2023).

Dalam konteks demikianlah muncul kesadaran kritis di kalangan perempuan Minangkabau bahwa peran mereka tidak boleh dibatasi pada halaman rumah dan surau saja. Tokoh-tokoh seperti Rahmah El Yunusiyah tumbuh dalam situasi di mana keterbatasan akses pendidikan dan peran sosial mendorongnya menginisiasi perubahan konkret melalui pendirian sekolah khusus perempuan (Diniyah Putri Padang Panjang) yang menawarkan kurikulum yang lebih komprehensif. Perubahan ini bukan hanya soal membuka akses, tapi juga soal bagaimana pendidikan dapat menggugah kesadaran tentang kapasitas perempuan sebagai individu yang mampu berpikir, memimpin, dan berkontribusi di ranah masyarakat lebih luas. Artikel "Pendidikan Perempuan di Minangkabau pada Era Politik Etis (1901-1942)" memberikan latar empiris tentang perjuangan awal ini (Ulaini & Handayani, 2023).

Biografi dan Gagasan Intelektual Rahmah El Yunusiyah

Rahmah El Yunusiyah lahir pada 29 Desember 1900 di Bukit Surungan, Padang Panjang, Sumatra Barat, dalam keluarga ulama yang religius dan memiliki tradisi pendidikan Islam kuat. Ayahnya bernama Muhammad Yunus Al-Khalidy, dan ibunya Rafi'ah. Keluarga ini memiliki keterhubungan dengan jaringan ulama di Minangkabau, sehingga Rahmah tumbuh di lingkungan yang sangat menghargai ilmu agama dan aktivitas surau. Referensi "Gagasan Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang Pendidikan Islam bagi Perempuan" menjelaskan latar keluarganya yang religius sebagai fondasi intelektualnya (Arwan Dermawan, Eka Putra Wirman, & Sarwan Sarwan, 2024).

Sejak usia muda, Rahmah El Yunusiyah mendapat pendidikan informal melalui surau dan majelis taklim setempat yang mengajarkannya membaca Al-Qur'an, dasar-dasar ilmu agama, dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarganya yang religius mendukung aktivitas keilmuan; kakak-kakaknya dan guru-guru lokal menjadi tokoh warga terdekat yang mentransfer ilmu dan keterampilan berbicara, membaca Arab, serta pemahaman spiritual. Pendidikan yang diperolehnya di luar institusi formal memperkuat kesadarnya bahwa akses formal sangat terbatas bagi perempuan, terutama di wilayah pedesaan. Dari pemikiran Rahmah ini muncul keyakinan bahwa perempuan tidak hanya memerlukan pendidikan agama, tetapi juga fasilitas belajar yang memadai dan kesempatan yang setara, sesuatu yang sedikit demi sedikit ia wujudkan melalui gagasan sekolah khusus perempuan. Artikel "Pemikiran Rahmah El Yunusiyah dalam Membangun Pendidikan Islam bagi Perempuan di Indonesia" menegaskan bahwa pengalaman belajar nonformal ini menjadi pijakan intelektual penting bagi Rahmah dalam merumuskan gagasan pendidikannya (Mighfaza & Huriani, 2023).

Pengalaman sosial sebagai perempuan Minangkabau juga membentuk kesadaran kritis Rahmah terhadap keterbatasan yang dialami perempuan di zamannya. Ia melihat bahwa pendidikan formal untuk perempuan sangat terbatas, bahkan sekolah campuran seringkali memperlakukan siswi dengan tidak adil. Kesempatan lanjutan hampir tidak tersedia bagi perempuan, dan norma sosial menuntut pengabdian utama di ranah domestik. Dari pengalaman itulah tumbuh gagasan bahwa perempuan harus memiliki ruang belajar sendiri yang menghormati identitas mereka. Artikel "Rahmah El Yunusiyah's Islamic Education Thoughts" memberikan data sejarah bahwa Rahmah memilih mendirikan sekolah khusus perempuan demi menjawab ketidaksetaraan tersebut (Setiawan, Hidayati, Hasanah, & Khairunnisa, 2024).

Pada tahun 1923, ketika usianya sekitar 23 tahun, Rahmah mendirikan Madrasah Diniyah Putri (Diniyah Putri) di Padang Panjang sebagai wujud konkret gagasannya. Sekolah ini dirancang khusus untuk perempuan (Madrasah Diniyyah li al-Banat), menawarkan kombinasi pendidikan agama dan ilmu umum dalam lingkungan yang aman dan menghormati kodrat perempuan. Referensi "The Role of Rahmah El Yunusiyah in Educational Transformation: A Progressive and Inclusive Framework" menjelaskan bahwa pendirian madrasah ini adalah langkah

strategis untuk membuka ruang keilmuan dan memajukan status perempuan dalam masyarakat (Rahmayanti, Kuswandi, & Wedi, 2025).

Gagasan intelektual Rahmah tidak berhenti pada pendirian sekolah saja. Ia menciptakan kerangka pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan praktis. Kurikulumnya tidak hanya memuat pelajaran agama, tetapi juga ilmu umum, bahasa, dan keterampilan hidup. Tokoh ini juga menyebarkan ide bahwa perempuan sejatinya adalah agen perubahan sosial dan spiritual, bukan sekadar "warga domestik". Artikel "Rangkayo Syaikhah Rahmah El Yunusiyyah" menguraikan bagaimana gagasan-gagasannya membentuk model pendidikan perempuan yang unik di Indonesia (Sunarti & Solfema, 2021).

Inovasi Kurikulum Diniyah Putri: Integrasi Ilmu dan Kemandirian Perempuan

Inovasi kurikulum Diniyah Putri berupaya menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kerangka pembelajaran yang saling menguatkan agar santri perempuan tidak hanya unggul dalam ibadah, tetapi juga kompeten secara intelektual. Kurikulum integratif ini merancang silabus yang menghubungkan konsep sains, matematika, atau bahasa dengan ajaran agama sehingga tidak terpisah secara duniawi dan spiritual. Para guru dituntut mengembangkan bahan ajar yang memadukan nilai Islam dalam konteks ilmu modern sehingga siswa mampu memahami kedua ranah tersebut. Model seperti ini apabila dirancang berdasarkan kajian kebutuhan lokal dan teori pendidikan integratif terbukti efektif dalam penelitian madrasah. Pemantauan dan evaluasi pun menjadi bagian rutin agar keselarasan antara aspek agama dan umum tetap terjaga (Inayati, Masithoh, & Mudlofir, 2024).

Komponen life skills (keterampilan hidup) menjadi pilar penting dalam kurikulum Diniyah Putri agar santri perempuan mempunyai bekal praktis untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Misalnya, kurikulum mencakup pelatihan kewirausahaan kecil, pengelolaan keuangan rumah tangga, penggunaan teknologi dasar, dan komunikasi interpersonal sebagai bagian inti atau aktivitas proyek. Penelitian di lingkungan madrasah menunjukkan bahwa pembelajaran *life skills* secara sistematis meningkatkan kesiapan kerja dan pengembangan kapasitas sosial siswa. Keterampilan ini juga memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan menghadapi masalah praktis sehari-hari. Model pembelajaran *life skills* yang terintegrasi dalam kurikulum menjadi jembatan antara pengetahuan dan penerapan nyata dalam kehidupan (Hamdani, Warsah, Amin, & Adisel, 2022).

Kurikulum keputrian memfokuskan pada pengembangan karakter, etika, dan kepemimpinan perempuan agar nilai keislaman tetap terjaga di tengah dinamika sosial. Modul seperti fikih perempuan, akhlak keputrian, serta kajian isu perempuan kontemporer diajarkan agar santri memahami posisi mereka secara teologis dan sosial. Kegiatan mentoring, proyek sosial perempuan, dan forum diskusi memungkinkan penerapan langsung nilai-nilai kepemimpinan dan etika pada kehidupan nyata. Penelitian di beberapa pondok pesantren menunjukkan bahwa program keputrian yang terstruktur dapat membentuk karakter dan

meningkatkan kesiapan sosial siswi. Kurikulum seperti ini menjadi medium merespons tantangan gender tanpa melepas identitas keislaman (Sanah, Nafisah, Mukmina, Cholid, & Prayoga, 2021).

Manajemen kurikulum Diniyah Putri harus meliputi tahapan perencanaan, koordinasi antar-pendidik, pelaksanaan, serta evaluasi menyeluruh agar visi integratif tercapai. Tahap perencanaan memerlukan analisis kebutuhan santri dan masyarakat sekitar untuk menyusun indikator kompetensi yang mencakup aspek agama, umum, dan *life skills*. Pelaksanaan memerlukan sinergi guru, penggunaan metode pembelajaran aktif, dan sumber daya pendukung. Evaluasi harus bersifat holistik tidak hanya penilaian akademik, tetapi juga observasi sikap, portofolio, dan proyek praktis. Penelitian manajemen kurikulum pesantren menekankan pentingnya pelatihan guru, unit kurikulum khusus, dan revisi berkala berdasarkan data (Mastur, 2022).

Kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu agama, ilmu umum, *life skills*, moral, dan kepemimpinan menunjukkan potensi besar bagi pemberdayaan perempuan santri yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, santri perempuan tidak hanya menjadi ahli dalam ibadah, tetapi juga siap berkontribusi di masyarakat sebagai pemimpin dan penggerak perubahan. Tantangan nyata mencakup kekurangan guru kompeten integratif, hambatan budaya terhadap peran perempuan publik, serta keterbatasan fasilitas praktik keterampilan. Solusinya termasuk kerja sama dengan lembaga vokasional, pelatihan guru, dan adaptasi kurikulum berbasis proyek masyarakat. Jika dijalankan konsisten, model ini memperkuat kapasitas multidimensional santri spiritual, intelektual, dan vokasional sebagai agen perubahan (Kusumawati & Nurfuadi, 2024).

Pendidikan sebagai Alat Perlawanannya terhadap Patriarki

Pendidikan diposisikan sebagai strategi kultural dan intelektual untuk merespons sistem patriarki yang menempatkan perempuan di ranah domestik semata. Sekolah-sekolah yang berdiri di bawah visi Rahmah tidak melakukan perlawanan frontal, tetapi memfasilitasi ruang berpikir kritis agar santri perempuan memahami relasi gender secara adil. Melalui pembelajaran feminist dan kesadaran gender, pandangan bahwa perempuan hanya dapat berfungsi dalam ranah rumah tangga dapat tergugat secara halus namun sistemik. Pendidikan menjadi alat transformasi sosial di mana perempuan dapat menyadari haknya dan mampu bersuara dalam ranah publik. Konsep ini diperkuat oleh studi tentang pendidikan Islam dan gender yang mengusulkan kurikulum sebagai medium reshaping struktur gender (Mad Sa'i, 2015).

Nilai dasar dari perjuangan ini sejalan dengan prinsip Al-Qur'an yang menegaskan kesetaraan martabat manusia antara laki-laki dan perempuan. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat (49):13,

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًاٰ وَقَبَّلَنَا لِتَعْلَمُوْا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْرَبُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْهِ حِلْيَةٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu

di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan agar saling mengenal, dan kemuliaan seseorang hanya diukur dari ketakwaannya, bukan jenis kelaminnya. Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa perbedaan biologis tidak boleh menjadi alasan untuk diskriminasi sosial maupun pendidikan. Dengan demikian, perjuangan melawan patriarki melalui pendidikan merupakan wujud aktualisasi nilai ketakwaan dan keadilan sosial dalam Islam.

Dalam penerapannya, pendidikan harus menginternalisasi kesadaran gender melalui kurikulum inklusif dan praktik pembelajaran kritis yang mempertanyakan stereotip patriarki. Misalnya materi ajar agama dikaji ulang melalui tafsir gender, diskusi kultural tentang posisi perempuan, dan kasus nyata untuk melatih berpikir reflektif. Penelitian terkini menyebut bahwa internalisasi kesadaran gender di pendidikan agama meningkatkan kompetensi afektif dan kognitif siswa terhadap keadilan gender. Pelibatan ekstrakurikuler seperti forum diskusi tentang isu gender juga memperkuat efek pedagogis (Afifah, Ade Syifani Nurmaidah, Fajriani, Muhammad Azhar, & Hajam, 2024).

Lebih jauh, pendidikan sebagai alat perlawanan patriarki juga memerlukan ruang kepemimpinan perempuan dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Ketika perempuan menjadi kepala sekolah, guru senior, atau pembina penting, struktur institusi ikut tergoyahkan dari dalam. Studi *Silent struggles* mengungkap bagaimana pemimpin perempuan di sekolah Islam di Aceh memainkan agen perubahan melalui tindakan sunyi, pengaruh sosial, dan kebijakan internal lembaga. Mereka menanamkan perubahan nilai melalui kebijakan inklusif dan pendekatan lembut agar resistensi tidak muncul frontal (Lopes Cardozo, Affiat, Zaman, Irawani, & Srimulyani, 2022).

Namun tantangan nyata muncul dalam bentuk resistensi budaya, interpretasi agama konservatif, dan beban ganda perempuan dalam ruang publik/domestik. Banyak teks agama atau kebiasaan masyarakat yang masih memandang peran perempuan terbatas, sehingga pendidikan saja tidak cukup tanpa proyek budaya. Solusi yang terbukti adalah kombinasi pendidikan formal dan upaya advokasi kultural melalui dialog keagamaan dan libatkan tokoh masyarakat. Artikel tentang pendidikan nilai-nilai Islam sebagai transformasi kesetaraan gender menyoroti bahwa keberhasilan sangat bergantung pada bagaimana nilai itu diterjemahkan lokal dan didukung oleh pemangku kebijakan (Fia Khamidatul Maula, Rahma Safina, Arizal Fatur Rahmadika, & Mu'alimin Mu'alimin, 2024).

Sebagai kesimpulan, menjadikan pendidikan sebagai alat perlawanan terhadap patriarki bukan berarti konflik langsung, tetapi perubahan budaya dan cara pikir melalui lembaga pendidikan. Dengan memberi perempuan akses pendidikan penuh, menginternalisasi kesadaran gender, memasukkan kepemimpinan perempuan dalam institusi, dan melakukan advokasi budaya, struktur patriarki perlahan dapat diubah dari akar. Keberhasilan strategi ini tidak instan ia butuh konsistensi dan dukungan lintas elemen masyarakat. Tetapi bila

dijalankan secara konsisten dalam kurikulum dan praktik lembaga, pendidikan dapat menjadi medium transformatif yang menegakkan keadilan gender (Mufuka, 2023).

Relevansi Pemikiran Rahmah El Yunusiyah dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Rahmah El Yunusiyah dalam pendidikan Islam kontemporer menunjukkan relevansi yang sangat kuat, terutama dalam mengadvokasi pendidikan Islam berkeadilan gender yang melampaui masanya. Pendirian Diniyyah Puteri oleh Rahmah pada tahun 1923 merupakan manifestasi keyakinannya bahwa perempuan harus memiliki akses penuh terhadap ilmu pengetahuan agama dan umum, untuk meningkatkan martabat serta kualitas hidup mereka, sejalan dengan perintah Islam yang mewajibkan menuntut ilmu bagi laki-laki maupun perempuan. Warisan intelektualnya ini membuka jalan bagi sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adil, menjadikannya inspirasi penting untuk mengatasi kesenjangan gender dalam konteks pendidikan Muslim modern (Nasution, Lubis, & Tanjung, 2022).

Relevansi pemikiran Rahmah kian tampak dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik dan fleksibilitas kurikulum. Konsep pendidikan yang diusung Rahmah, yang mengintegrasikan ilmu agama dan keterampilan praktis yang sesuai dengan fitrah perempuan agar mereka mampu mandiri dan berperan aktif di masyarakat sangat sejalan dengan semangat kurikulum saat ini yang berorientasi pada kompetensi dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Inisiatifnya dalam menyusun kurikulum yang adaptif dan berfokus pada kebutuhan nyata perempuan saat itu, menegaskan bahwa pembaharuan kurikulum adalah kunci untuk mencapai perubahan sosial yang berpihak pada kesetaraan dan kemanusiaan (Firmansyah, 2022).

Aspek penguatan karakter perempuan Muslim modern merupakan inti lain dari relevansi pemikiran Rahmah. Rahmah meletakkan landasan bahwa pendidikan harus membentuk perempuan yang berakhhlak mulia, berilmu, cakap, dan bertanggung jawab, baik sebagai individu, ibu (madrasah al-uula), maupun warga negara produktif. Hal ini sangat penting di era kontemporer, di mana perempuan dituntut untuk memimpin dan berkontribusi di berbagai ranah tanpa melupakan nilai-nilai keislaman dan perannya dalam keluarga. Dengan demikian, model pendidikan yang dia wariskan menjadi cetak biru untuk melahirkan perempuan ulama sekaligus profesional yang memiliki integritas kepribadian yang kokoh (Adib, 2022).

Melalui lembaga pendidikan yang didirikannya, Rahmah El Yunusiyah menginisiasi gerakan pembaharuan kurikulum yang secara tegas berpihak pada kesetaraan dan kemanusiaan. Ia menentang pandangan yang merendahkan perempuan dan membatasi pendidikan mereka hanya pada urusan domestik. Sikap konsisten Rahmah dalam memberikan pendidikan agama yang kuat, dipadukan dengan keterampilan yang membekali perempuan untuk berdiri di atas kaki

sendiri, menunjukkan komitmen moral fundamental dalam mewujudkan pendidikan sebagai upaya penanaman nilai-nilai Ilahi yang berfungsi sebagai kontrol dan pemberi arah kehidupan ideal bagi umat manusia, tanpa diskriminasi. Menurut artikel Pemikiran Rahmah El Yunusiyah dalam Membangun Pendidikan Islam bagi Perempuan di Indonesia, gagasan Rahmah menyentuh aspek integratif antara agama dan karakter serta pendidikan umum sebagai bagian dari kurikulum yang holistik (Mighfaza & Huriani, 2023).

Secara keseluruhan, pemikiran Rahmah El Yunusiyah memberikan inspirasi yang mendalam bahwa perubahan sosial yang transformatif dapat dimulai dari pembaharuan sektor pendidikan. Keputusannya untuk mendirikan sekolah khusus perempuan dengan kurikulum yang revolusioner adalah sebuah respons pembaharuan dalam pendidikan Islam yang bertujuan meluaskan nilai-nilai Islam dan memajukan kaum perempuan. Warisan ini menjadi bukti nyata bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan yang berkeadilan gender dan berorientasi pada pengembangan karakter adalah langkah strategis dalam mempersiapkan generasi masa depan yang lebih baik, di mana perempuan diberdayakan secara intelektual dan spiritual untuk menjadi pilar utama masyarakat. Artikel Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender menjelaskan bahwa pendidikan yang menyertakan prinsip keadilan gender dalam kurikulum dan praktik pembelajaran mampu mengubah persepsi dan struktur sosial terhadap perempuan (Novita Dyah Islamiyyah, Nur Rahmadani Fitri, & Herlini Puspika Sari, 2025).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran dan perjuangan Rahmah El Yunusiyah menegaskan pendidikan sebagai sarana strategis untuk membebaskan perempuan dari keterbelakangan sosial dan kultural, khususnya dalam konteks budaya Minangkabau yang masih patriarkal, dengan menegaskan hak dan potensi perempuan untuk menuntut ilmu dan berperan aktif dalam masyarakat; melalui pendirian Madrasah Diniyah Putri Padang Panjang, Rahmah merancang sistem pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama, ilmu umum, dan keterampilan praktis, menekankan pembentukan karakter dan moral, serta membekali perempuan agar mandiri dan berdaya, sehingga model pendidikan ini menjadi wujud nyata pemberdayaan perempuan sekaligus perlawanan terhadap struktur patriarki; pemikiran Rahmah merupakan bentuk tajdid dalam pendidikan Islam yang menekankan nilai tauhid dan kemanusiaan, menolak pandangan konservatif yang mengekang perempuan, dan menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual untuk mewujudkan pendidikan yang adil dan membebaskan, sehingga perjuangannya juga menjadi gerakan moral untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan sosial; warisan intelektual Rahmah menjadi inspirasi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang inklusif, humanis, dan berkeadilan gender, menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat dimulai dari lembaga pendidikan yang berpihak pada kemanusiaan, sehingga semangat Rahmah perlu terus dihidupkan sebagai fondasi pembaruan pendidikan Islam di Indonesia yang tidak

hanya mencerdaskan akal, tetapi juga memuliakan martabat manusia tanpa membeda-bedakan gender, serta membuka peluang penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pendidikan integratif dan dampaknya terhadap pemberdayaan perempuan di ranah sosial dan kepemimpinan masyarakat

DAFTAR RUJUKAN

- Adib, M. A. (2022). Rahmah El Yunusiyah: Konsep Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya di Abad-21. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(2), 99–112.
- Afifah, A. N., Ade Syifani Nurmaidah, Fajriani, F., Muhammad Azhar, & Hajam, H. (2024). Internalisasi Kesadaran Gender dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Holistik untuk Pengembangan Karakter. *Indonesian Journal of Action Research*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.14421/ijar.2024.31-02>
- Arwan Dermawan, Eka Putra Wirman, & Sarwan Sarwan. (2024). Gagasan Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang Pendidikan Islam bagi Perempuan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 123–134. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.619>
- Eliza, D. N., & Sari, H. P. (2024). Pemikiran Edukatif Syaikhah Rahmah Elyunusiyah : Meretas Jalan Pendidikan yang Humanis dan Islami. *Jurnal Kependidikan*, (August), 15–16.
- Fia Khamidatul Maula, Rahma Safina, Arizal Fatur Rahmadika, & Mu'alimin Mu'alimin. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Mendorong Kesetaraan Gender di Pendidikan: Studi Literatur dan Studi Kasus. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 182–190. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.310>
- Firmansyah, F. (2022). Kesetaraan Pendidikan Perspektif Rahmah El-Yunusiyah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 114–127. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i2.586>
- Hamdani, Warsah, I., Amin, A., & Adisel. (2022). Management of Life Skills Education in Tsanawiyah Madrasah, Muara Bangkahulu District. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 5(1), 998–1006. Retrieved from <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/3701>
- Hasanah, F. J., & Firmansyah, D. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 247–255. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1959>
- Hotman, F., Damanik, S., Sukmana, O., & Winarjo, W. (2025). Sosiologi Kritis dan Transformasi Pendidikan: Menggugat Ketidaksetaraan Gender di Indonesia. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2031–2048. Retrieved from <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/2142>
- Imellya Junita, Thahira, A., Putri3, N. A. D., Valencia, H., & Sandora, L. (2025). Peran Perempuan Dalam Sistem Matrilineal Minangkabau: Tinjauan Dari Perspektif Feminisme dan Budaya Islam, 15(2).
- Inayati, N., Masithoh, A. D., & Mudlofir, A. (2024). Pengintegrasian Kurikulum Madrasah Diniyah Pada Sekolah Formal. *POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 77. <https://doi.org/10.24014/potensia.v10i1.29911>

- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1-7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Lopes Cardozo, M. T. A., Affiat, R. A., Zaman, F., Irawani, M., & Srimulyani, E. (2022). Silent struggles: women education leaders' agency for peacebuilding in Islamic schools in post-conflict Aceh. *Journal of Peace Education*, 19(2), 158-181. <https://doi.org/10.1080/17400201.2022.2052826>
- Mad Sa'i. (2015). Pendidikan Islam Dan Gender. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 118-138. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.657>
- Mastur, A. (2022). Integrasi Kurikulum di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustho Al Fitrah Surabaya. *Tarbawi*, 10(2), 165-183. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v10i2.215>
- Mighfaza, M. H., & Huriani, Y. (2023). Pemikiran Rahmah El Yunusiyah dalam Membangun Pendidikan Islam bagi Perempuan di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(4), 587-594. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31009>
- Mufuka, K. (2023). Gender , faith , and education : A study of five Muslim women in the United Arab Emirates as they struggled to overcome gender social and religious prejudices, 13(1), 1-11.
- Nasution, M. I. S., Lubis, H. S. D., & Tanjung, Y. (2022). Rahmah El Yunusiyah: Tokoh Pembaharuan Pendidikan di Kalangan Perempuan Minangkabau, 1923-1969. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 277-284. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5810>
- Novita Dyah Islamiyyah, Nur Rahmadani Fitri, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 213-220. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.943>
- Rahmatul Hayati, Salmah, A., Juliandani, A., Astuti, H., & Aisiah. (2025). Rahmah el yunusiyah tokoh perempuan ranah minang serta perannya dalam dakwah islam, 2(4), 766-770.
- Rahmayanti, E., Kuswandi, D., & Wedi, A. (2025). The Role of Rahmah El Yunusiyah in Educational Transformation: A Literature Review. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(1), 78-87. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i1.389>
- Sanah, B. F., Nafisah, I. W., Mukmina, M. Z., Cholid, S. A., & Prayoga, T. A. (2021). Implementasi Keadilan Gender Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 113-132. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.1774>
- Saputri, R. E., Amril, Gusti, E., & Nurjannah. (2024). Under The Shadow of Patriarchy: Women Position in Minangkabau Matrilineal System. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(2), 393-411. <https://doi.org/10.29240/ajis.v9i2.10149>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

- Setiawan, A. M., Hidayati, N., Hasanah, U., & Khairunnisa, B. W. (2024). The Minangkabau Woman Against Discrimination: Rahmah El Yunusiyah's Islamic Education Thoughts (1900-1969). *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 1-23. <https://doi.org/10.23971/njppi.v8i1.7835>
- Srimulyani, E., Firdaus, Sarwan, Hanani, S., & Hayati, S. (2025). Women and Muslim Education in West Sumatra, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 25(1), 151-167. <https://doi.org/10.22373/jiif.v25i1.21850>
- Sunarti, V., & Solfema, S. (2021). Rangkayo Syaikhah Rahmah El Yunusiyah: A Non-formal Education Reformer from West Sumatera. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 7, 00020. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.47410>
- Ulaini, N., & Handayani, S. (2023). Pendidikan Perempuan di Minangkabau pada Era Politik Etis (1901-1942). ... *Journal of History and History Education*, 5(2). Retrieved from <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tarikhuna/article/view/7339>